



## Jejak Kemanusiaan dalam Dialog Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi di Keuskupan Maumere

Marianus Ronaldo Tiba<sup>1\*</sup>, Hendrikus Nggala<sup>2</sup>, Patrisius Rato<sup>3</sup>, Polikarpus Beda Kaha<sup>4</sup>,  
Afrianus Papak<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Korespondensi penulis: [marianusronaldotiba@gmail.com](mailto:marianusronaldotiba@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study explores the role of the Catholic Church in fostering dialogue with migrants and refugees in the Diocese of Maumere, Indonesia, while also examining its pastoral and theological responses to the complex challenges posed by modern migration. As migration becomes a pressing global issue, the Church is called to be a beacon of compassion, justice, and inclusion for those displaced from their homelands. Employing a qualitative research method, this study utilizes both fieldwork and literature review, with data gathered through in-depth interviews with clergy and community members, as well as analysis of ecclesiastical documents and pastoral guidelines. The findings reveal that the Church implements three primary forms of dialogue: the dialogue of presence, which emphasizes being physically and emotionally present with migrants; the dialogue of life, which promotes shared daily experiences and mutual respect; and the dialogue of liberation, which focuses on advocating for the rights and dignity of refugees. Despite these efforts, the Church faces several challenges, including limited financial and human resources, bureaucratic inefficiencies, and cultural resistance from segments of the local population. To address these obstacles, the study recommends that the Church strengthen collaboration with government agencies and civil society organizations, enhance education and empowerment initiatives for refugees, and promote community awareness on the values of solidarity and acceptance. By adopting a comprehensive and sustainable approach, the Church can reinforce its mission to serve the marginalized and uphold the inherent dignity of every human being, especially those most vulnerable due to forced migration and displacement.*

**Keywords:** *Catholic Church; Diocese of Maumere; Migrants and Refugees; Pastoral Dialogue; Solidarity*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Gereja Katolik dalam membangun dialog dengan para migran dan pengungsi di Keuskupan Maumere, Indonesia, serta menelaah pendekatan pastoral dan teologis yang diterapkan dalam merespons tantangan kompleks migrasi modern. Seiring meningkatnya isu migrasi secara global, Gereja dipanggil untuk menjadi simbol belas kasih, keadilan, dan inklusi bagi mereka yang terpaksa meninggalkan tanah airnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan kajian pustaka, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para klerus dan anggota komunitas, serta analisis dokumen gerejawi dan pedoman pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja melaksanakan tiga bentuk utama dialog, yaitu: dialog kehadiran, yang menekankan pentingnya kehadiran fisik dan emosional bersama para migran; dialog kehidupan, yang mendorong pengalaman hidup bersama secara sehari-hari dan saling menghormati; serta dialog pembebasan, yang berfokus pada pembelaan hak dan martabat para pengungsi. Meskipun telah melakukan berbagai upaya, Gereja tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, hambatan birokrasi, serta resistensi budaya dari sebagian masyarakat lokal. Untuk mengatasi tantangan tersebut, studi ini merekomendasikan agar Gereja memperkuat kerja sama dengan lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat sipil, meningkatkan program edukasi dan pemberdayaan bagi para pengungsi, serta membangun kesadaran publik mengenai nilai solidaritas dan penerimaan terhadap para migran. Melalui

pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, Gereja dapat memperkuat misinya dalam melayani kaum terpinggirkan dan menjunjung tinggi martabat setiap manusia, khususnya mereka yang paling rentan akibat migrasi paksa dan pengungsian.

**Kata kunci:** Dialog Pastoral; Gereja Katolik; Keuskupan Maumere; Migran dan Pengungsi; Solidaritas

## **1. PENDAHULUAN**

Fenomena mobilitas manusia, baik dalam bentuk migrasi maupun pengungsian, telah menjadi isu global yang semakin kompleks dan multidimensional. Migrasi mengacu pada perpindahan individu dari satu wilayah ke wilayah lain secara sukarela, dengan motivasi utama seperti mencari pekerjaan yang lebih baik, peningkatan kualitas hidup, atau peluang ekonomi yang lebih menjanjikan. Migran umumnya berangkat dengan perencanaan dan tujuan jangka panjang, sehingga sifat pergerakannya bersifat proaktif dan berorientasi masa depan. Sebaliknya, pengungsi merupakan individu yang terpaksa meninggalkan daerah asal mereka karena ancaman konflik bersenjata, penganiayaan, pelanggaran hak asasi manusia, atau bencana alam. Dalam hal ini, perpindahan bersifat reaktif dan lebih ditujukan untuk mencari perlindungan dan keamanan sementara (Czaika & Haas, 2014).

Gereja Katolik, sebagai institusi keagamaan global, memiliki komitmen mendalam terhadap perlindungan martabat manusia, termasuk hak-hak para migran dan pengungsi. Sejarah panjang Gereja menunjukkan keterlibatannya dalam mempromosikan keadilan sosial dan pelayanan bagi mereka yang termarginalkan. Partisipasi umat Katolik dalam bidang sosial-politik juga mencerminkan panggilan iman untuk memperjuangkan kesejahteraan bersama, termasuk keberpihakan pada kelompok rentan seperti migran dan pengungsi (Duha et al., 2024). Dalam konteks ini, keterlibatan Gereja bukan semata-mata bentuk belas kasih karitatif, melainkan sebagai wujud nyata dari teologi sosial yang berakar pada semangat Injil.

Paus Fransiskus secara konsisten menyoroti pentingnya solidaritas terhadap para migran dan pengungsi. Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* (2020), beliau mengajak seluruh umat Katolik untuk memandang para migran sebagai “saudara dan saudari” yang harus dilindungi dan diperlakukan dengan penuh kasih. Beliau menegaskan bahwa teologi Gereja tidak bisa dilepaskan dari realitas pengungsi, karena sejarah keselamatan itu sendiri ditandai oleh kisah-kisah migrasi, termasuk perjalanan Yesus yang pernah menjadi pengungsi (Cekiera & Włosek, 2024). Dalam kerangka inilah, Sinode tentang Sinodalitas yang diinisiasi oleh Paus Fransiskus menjadi momentum refleksi bagi Gereja-Gereja lokal untuk merumuskan pendekatan baru dalam membangun relasi dengan pendatang baru, termasuk migran dan pengungsi.

Keuskupan Maumere sebagai bagian dari Gereja Katolik di Indonesia juga menghadapi tantangan dan peluang dalam merespons fenomena migrasi dan pengungsian. Posisi geografis dan realitas sosial ekonomi di wilayah ini membuatnya tidak luput dari arus mobilitas manusia. Gereja lokal memiliki peran strategis untuk tidak hanya memberikan bantuan karitatif, tetapi juga menciptakan ruang inklusif yang memungkinkan migran dan pengungsi merasa diterima, dihargai, dan diberdayakan. Hal ini mencerminkan wajah Gereja yang terbuka, solider, dan relevan dengan tantangan zaman (Cekiera & Włosek, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam keterlibatan Gereja lokal, khususnya Keuskupan Maumere, dalam membangun dialog dengan kaum migran dan pengungsi. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai iman diwujudkan dalam tindakan konkret Gereja, serta bagaimana dialog menjadi jembatan untuk membangun integrasi sosial, keadilan, dan kedamaian. Dengan mengkaji strategi pastoral dan pendekatan teologis yang digunakan, studi ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik gerejawi yang lebih responsif terhadap dinamika migrasi kontemporer (Role, 2022).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penelitian tentang peran Gereja dalam merespons migrasi dan pengungsian telah menjadi fokus banyak studi, baik dalam konteks global maupun lokal. Dalam konteks Indonesia sendiri, Siti Aliyuna Pratisti dkk. (2019) melalui artikel berjudul *When Solidarity is Trampled by Religious Sentiment: Outlining Indonesian Muslim Solidarity toward Rohingya Refugees*, menyoroti aksi Gereja Katolik, bersama dengan organisasi keagamaan lainnya, terlibat dalam Aliansi Kemanusiaan Indonesia-Myanmar (AKIM) yang bertujuan untuk memberikan bantuan kemanusiaan dan mengurangi sentimen agama yang muncul selama krisis pengungsi Rohingya (Pratisti et al., 2019). Dalam konteks dialog Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi di Keuskupan Maumere, penulis berusaha memberikan perspektif lokal yang unik dengan menganalisis dinamika dialog Gereja dengan migran dan pengungsi di wilayah Maumere. Keterlibatan Gereja Katolik dalam AKIM menunjukkan komitmennya untuk menjaga prinsip imparialitas dan solidaritas kemanusiaan, meskipun dalam konteks yang penuh dengan ketegangan identitas agama.

Selain itu, Rafal Cekiera dan Mateusz (2024) dalam artikel berjudul *The Catholic Church and Its Approach towards Refugees and Migrants: An Analysis of the Presence of Migration Issues in the Synod's Syntheses on Synodality* telah memberikan analisis mendalam tentang bagaimana isu migrasi dan pengungsian dibahas dalam sintesis sinodal dari berbagai konferensi waligereja di

Eropa. Studi ini mengidentifikasi lima tema utama yang muncul dalam sintesis sinodal, termasuk kesadaran akan pentingnya masalah migrasi, marginalisasi pengungsi dan migran, serta tantangan dan peluang yang dihadapi Gereja dalam merespons fenomena ini. Studi ini menegaskan bahwa migrasi dan pengungsian dipandang sebagai "tanda zaman" yang memerlukan respons konkret dari Gereja, baik dalam bentuk bantuan kemanusiaan maupun upaya integrasi sosial Włosek (Cekiera & Włosek, 2024)

### **Dasar Teologis dan Historis Gereja dalam Merespons Migrasi dan Pengungsian**

Dalam Kitab Keluaran, Tuhan berjalan bersama para pengungsi untuk mencari tanah yang bebas dari perbudakan (bdk. Kel 3:12). Hingga kini Ia pun masih dan tetap menemani para pengungsi untuk menyelesaikan rencana cinta-Nya bersama mereka. Tanggapan teologis Gereja terhadap tantangan migrasi telah berkembang melalui berbagai pendekatan, termasuk pelayanan pastoral, analisis Alkitab, dan formulasi doktrinal yang secara langsung menanggapi isu migrasi kontemporer (Magezi, 2017). Alkitab melalui berbagai narasi telah memberikan dasar teologis bagi pelayanan terhadap pengungsi yang menekankan pemeliharaan ilahi dan penghiburan di tengah penderitaan (Magezi, 2022).

### **Dialog Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi**

Dialog Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi adalah tanda kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Tuhan berjalan bersama Kaum Migran dan Pengungsi dan juga Tuhan ada dalam diri mereka (Paus Fransiskus, 2024). Lebih lanjut, *Gaudium et Spes* secara jelas menegaskan bahwa segala macam bentuk penderitaan, kedukaan, kemiskinan merupakan duka dan kecemasan para murid Kristus (Paus Fransiskus, 2020). Gereja hadir sebagai bentuk pelayanan kasih yang tidak dapat dipisahkan dari aksi Kristus. Dengan meningkatkan kesadaran akan penderitaan mereka, Takhta Suci menunjukkan perlunya terlibat dalam memecahkan masalah mereka, karena "ketidakpedulian adalah dosa pengabaian" (Phan, 2020). Gereja sepanjang sejarah selalu dekat dengan Kaum Migran dan Pengungsi untuk membantu mereka dalam hal pangan, sandang, perawatan kesehatan, program rekonsiliasi dan berbagai bentuk pembelaan (Dewan Kepausan untuk Reksa Pastoral Migran dan Perantau, 2013).

### **Inisiatif Gereja Kontemporer dalam Merespons Migrasi**

Pada tanggal 17 Agustus 2016, melalui sebuah Surat Apostolik berjudul *Humanam Progressionem*, Paus Fransiskus secara resmi mendirikan sebuah lembaga dalam Kuria Roma yang dikenal sebagai Dikasteri (departemen dalam Kuria Romawi yang membantu paus dalam

pemerintahan Gereja Katolik) untuk mempromosikan Pembangunan Manusia yang Integral (*Dicastery for promoting Integral Human Development*) (Paus Fransiskus, 2016). Dikasteri ini menyoroti pentingnya perlindungan lingkungan, hak-hak buruh, dan perlindungan migran dan pengungsi, yang semuanya merupakan isu yang sangat diperhatikan oleh Paus Fransiskus, sebagaimana yang dapat kita lihat dalam Ensiklik *Laudato Si'* dan *Fratelli Tutti* (Ajikusumo & Siane Ikang Soge, 2022). Dikasteri ini bekerja sama dengan Gereja-Gereja lokal dan organisasi-organisasi internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa, untuk menjawab isu-isu yang menyangkut keadilan sosial dan kesejahteraan bersama (Sukrisno, 2024).

### **3. METODE PENELITIAN**

Kajian ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, kelompok menggali informasi melalui wawancara dengan para informan kunci. Data ini kemudian dikolaborasikan dengan data-data kepustakaan. Data-data tersebut kemudian diolah untuk menjelaskan konteks penanganan migran dan pengungsi, peluang, dan tantangan serta solusi yang dapat ditawarkan dalam menangani migrasi dan pengungsian di Keuskupan Maumere.

### **4. DISKUSI**

#### **Peluang Dialog Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi di Keuskupan Maumere**

Bencana alam menjadi salah satu sebab terjadinya migrasi dan pengungsian. Peristiwa meletusnya gunung Rokatenda yang menimpa warga Palue beberapa tahun silam masih menyisakan kenangan pahit di kalangan masyarakat Kabupaten Sikka di satu pihak dan Gereja Keuskupan Maumere di lain pihak. Sejak gunung Rokatenda bergejolak pada Oktober 2012, tercatat sebanyak 3.000 warga dievakuasi. Mereka diungsikan ke dua lokasi yakni Maurole dan Maumere (VOA Indonesia, 2013). Salain itu, baru-baru ini terjadi pula erupsi gunung Lewotobi Laki-laki di Kabupaten Flores Timur pada 4 Juli 2024. Banyak warga pun mengungsi ke berbagai tempat dan diketahui sebanyak 481 jiwa atau 117 kepala keluarga (KK) mengungsi ke Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka (Jehadu & Kurniati, 2024).

Menanggapi situasi demikian, Gereja Keuskupan Maumere tidak tinggal diam, tetapi turut berperan aktif dalam membangun dialog dengan Kaum Migran dan Pengungsi. Namun Gereja tidak bekerja sendiri. Gereja justru membangun kerja sama kolaboratif dengan berbagai elemen masyarakat di antaranya Lembaga-Lembaga Pemerintah, LSM, dan mitra-mitra Gereja lainnya. Hal ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh UNHCR, di mana berbagai pemangku kepentingan seperti komunitas pengungsi, organisasi masyarakat sipil, entitas

pemerintah, serta lembaga swadaya masyarakat dilibatkan agar intervensi yang dilakukan lebih efektif (Magezi, 2021).

Dalam konteks ini, Gereja tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bantuan kemanusiaan, tetapi juga sebagai perantara dalam membangun kebijakan yang lebih inklusif bagi para migran dan pengungsi. Peluang Gereja Keuskupan Maumere dalam membangun dialog dengan Kaum Migran dan Pengungsi ditempuh melalui tiga metode yakni dialog kehadiran, dialog kehidupan, dan dialog pembebasan.

### **Dialog Kehadiran**

Gereja menekankan pentingnya menyambut setiap orang sebagai saudara, tanpa memandang latar belakang, status, atau daerah asal. Melalui pendekatan pastoral, Gereja hadir untuk memberikan kehangatan, dukungan emosional, dan bantuan spiritual bagi Kaum Migran dan Pengungsi (Sukrisno, 2024). Dalam situasi darurat kebencanaan, kehadiran Gereja memberikan kehangatan, dukungan emosional, serta spiritual bagi mereka yang kehilangan tempat tinggal. Hal ini sejalan dengan pengalaman Gereja Katolik dalam menangani pengungsi di berbagai belahan dunia. Komitmen Gereja dalam membantu migran dan pengungsi telah menjadi bagian dari ajaran sosialnya, di mana paroki-paroki secara aktif menyediakan perlindungan, makanan, dan bantuan medis bagi mereka yang membutuhkan (Rafał'spiewak et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Gereja harus selalu siap merespons tanda-tanda zaman dengan tindakan konkret (Rafał'spiewak et al., 2023).

Dalam dialognya dengan korban meletusnya gunung Rokatenda, Gereja Keuskupan Maumere menjadi garda terdepan dalam menunjukkan keprihatinannya terhadap mereka yang sedang menderita. Gereja mencari solusi yang terbaik dan ternyaman untuk bagi para korban bencana. Gereja menjadi inisiator, membuat pendekatan dengan Pemerintah, dan menjadi fasilitator bagi umat (C. M. Mali, komunikasi pribadi, 23 Oktober 2024). Selain itu, sebagai paroki paling Timur di wilayah Keuskupan Maumere, Paroki Boganatar telah menerima para pengungsi dari Kabupaten tetangga Flotim selama satu bulan lebih terhitung sejak Januari hingga 8 Februari 2024. Aula paroki dijadikan sebagai posko pengungsian sementara. Sedangkan ratusan pengungsi lainnya tersebar di tiga desa yaitu Desa Hikong, Desa Kringa dan Desa Timutawa. Selain di rumah keluarga, mereka mengungsi di Rumah Dinas guru Sekolah Dasar Katolik Boganatar dan SMP Boganatar (Y. P. Koten, komunikasi pribadi, 23 Oktober 2024).

Pemerintah Kabupaten Sikka turut serta dalam upaya memastikan para pengungsi memperoleh perlindungan serta fasilitas hunian yang memadai dengan mendistribusikan berbagai kebutuhan, seperti alas tidur, selimut, dan perlengkapan lainnya. Selain itu, Kementerian Sosial

melalui Dinas Sosial Kabupaten Sikka juga menyalurkan bantuan berupa makanan siap saji, perlengkapan anak-anak, kebutuhan tidur, serta berbagai logistik pendukung lainnya (R. Ali, komunikasi pribadi, 11 Oktober 2024). BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) dalam konteks wilayah kerjanya bertanggungjawab penuh untuk memastikan masyarakat mempunyai kesadaran dan kesiapsiagaan dalam menyikapi bencana-bencana yang tidak terduga (J. B. C. P. Botha, komunikasi pribadi, 9 Oktober 2024). Melalui kegiatan-kegiatan edukatif diharapkan kesadaran ini dapat dikembangkan dan diterapkan.

### **Dialog Kehidupan**

Gereja melalui lembaga-lembaga karitatif dan dalam kerja samanya dengan berbagai pihak menyediakan bantuan langsung seperti makanan, tempat tinggal sementara, pakaian, dan kebutuhan dasar lainnya. Komitmen Gereja dalam membantu Kaum Migran dan Pengungsi telah menjadi bagian dari ajaran sosialnya, di mana paroki-paroki secara aktif menyediakan perlindungan, makanan, dan bantuan medis bagi mereka yang membutuhkan (Rafał'spiewak et al., 2023). Tindakan konkret ini menunjukkan kasih Gereja dan kepeduliannya terhadap mereka yang terdampak bencana. Gereja dikenal sebagai salah satu organisasi yang pertama merespons dan memberikan bantuan yang cepat dan efektif, khususnya di wilayah yang sulit dijangkau (Ajikusumo & Siane Ikang Soge, 2022). Hal ini sejalan dengan pengalaman Gereja Katolik dalam menangani pengungsi di berbagai belahan dunia. Misalnya, Gereja Katolik di Polandia dan Slovakia melalui Caritas berperan sebagai “pasukan reaksi cepat Gereja” dalam menangani krisis pengungsi, terutama akibat konflik di Ukraina (Rafał'spiewak et al., 2023).

Di Keuskupan Maumere, kehadiran Gereja dalam dialognya dengan Kaum Migran dan Pengungsi diejawantahkan dalam dua program yang dicanangkan bersama dan diterapkan di lokasi pengungsian antara lain; *Pertama*, PSE-Caritas menjamin kebutuhan dasar manusia yakni sandang dan pangan bagi para migran-pengungsi. Kebutuhan akan sandang diperoleh berkat sumbangan umat dan proposal yang diajukan kepada pemerintah pusat. *Kedua*, kebutuhan dasariah pangan diberikan oleh PSE-Caritas kepada Kaum Migran-Pengungsi Palue berupa sembako. Gereja juga menggerakkan umat paroki untuk memberi sumbangan sukarela dalam bentuk uang maupun barang, tidak ketinggalan biara-biara dan lembaga pendidikan pun turut menunjukkan kepeduliannya. Sedangkan pemerintah melalui Dinas Sosial dan Bidang Kedaruratan BPBD menjalankan tugas “tanggap darurat” untuk menyalurkan bantuan pada saat bencana (logistik, obat-obatan, tenda darurat) (E. Y. Muda, komunikasi pribadi, 9 Oktober 2024).

## **Dialog Pembebasan**

Gereja tidak hanya berperan dalam penyediaan bantuan darurat, tetapi juga memiliki panggilan profetis untuk membela hak-hak kaum migran dan pengungsi. Dalam beberapa kasus, Gereja menjadi suara bagi mereka yang tidak memiliki akses terhadap perlindungan hukum, pekerjaan, dan perumahan yang layak. Di Eropa, Gereja Katolik secara aktif mengadvokasi kebijakan yang lebih inklusif bagi para pengungsi serta menekan pemerintah untuk memastikan kondisi kehidupan yang lebih manusiawi bagi mereka (Rafał spiewak et al., 2023).

Paus Fransiskus, dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, menegaskan bahwa Gereja harus menjadi garda terdepan dalam mempromosikan martabat manusia dan hak-hak semua orang, terutama mereka yang terpaksa bermigrasi (Rafał spiewak et al., 2023). Selain itu, Gereja juga terlibat dalam advokasi internasional untuk memastikan bahwa para pengungsi memiliki akses terhadap perlindungan yang layak. Sebagaimana Gereja di Eropa yang secara aktif bekerja sama dengan organisasi internasional dalam memperjuangkan hak-hak migran (Magezi, 2021), Gereja Keuskupan Maumere juga berupaya menjadi perantara antara para pengungsi dan pemerintah daerah dalam proses relokasi serta pemulihan kehidupan mereka pascabencana.

Gereja juga terlibat dalam program pemulihan jangka panjang, membantu para korban untuk membangun kembali kehidupan mereka dan mengatasi dampak psikologis serta ekonomi yang mereka alami. Gereja memiliki suara profetis dalam memperjuangkan hak-hak Kaum Migran dan Pengungsi. Gereja mengadvokasi hak-hak dasar, seperti keamanan, pekerjaan, dan tempat tinggal yang layak. Dalam beberapa kasus, Gereja mendesak pemerintah untuk merelokasi warga ke pemukiman yang lebih layak dan aman. Upaya ini mencakup kampanye kebijakan publik untuk memperjuangkan perlindungan dan keadilan bagi migran dan pengungsi.

Dalam dialognya dengan para pengungsi Palue, Gereja Keuskupan Maumere hadir sebagai inisiator dalam membantu merelokasi, mengevakuasi, dan memindahkan warga korban bencana ke pulau Besar. Gereja melakukan pendekatan ke bupati dan DPR. Bahkan Gereja siap membentuk paroki sendiri di Nanga, Pulau Besar apabila hal ini dianggap mendesak. Hal ini masuk akal sebab sebanyak 300 KK dipertimbangkan untuk pindah dari Paroki Lei Palue menuju Nanga, Pulau Besar (C. M. Mali, komunikasi pribadi, 23 Oktober 2024). Namun karena beberapa kondisi yang kurang memungkinkan, maka kini hanya terdapat 20-an KK yang masih tinggal dan menetap di pulau Besar.

Gereja Keuskupan Maumere juga bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka khususnya Dinas Sosial, dan Forum Peduli Penanggulangan Bencana (FPPB) dan

komunitas peduli bencana lainnya seperti Komunitas Tagana, BPBD Kabupaten Sikka (P. Bate, komunikasi pribadi, 13 Oktober 2024). Hal ini terjadi karena masalah sosial terkait dengan bencana alam adalah masalah kemanusiaan yang menjadi tanggungjawab bersama seluruh komponen masyarakat, pemerintah dan Gereja (S. B. Florianus, komunikasi pribadi, 15 Oktober 2024).

Setelah setahun berada di kamp pengungsian, Pemerintah pun berpikir untuk merelokasi warga korban bencana ke pulau Besar dan Kelurahan Hewuli, Nangahure, Kecamatan Alok Barat. Para pengungsi tahun 2013 yang direlokasi ke Kelurahan Hewuli sebanyak 150 KK yang kini telah meningkat menjadi 200-an KK. Di tempat ini, masing-masing KK mendapat hibah tanah hanya untuk tempat tinggal seluas  $8 \times 15 \text{ m}^2$ . Mereka tidak diberi lahan garapan sebagaimana yang pernah diterima para pengungsi sebelumnya. Selain itu, pemerintah menyiapkan modal sebesar Rp. 15.000.000 per KK untuk membangun rumah berukuran minimalis  $6 \times 6 \text{ m}^2$ . Pemerintah menyiapkan lokasi sedangkan masing-masing KK bertanggung jawab mengelola dana yang ada sedemikian rupa untuk membeli bahan bangunan dan ongkos bagi tukang bangunan. DINSOS juga menyumbangkan meja, kursi, kasur, alat dapur serta uang Rp. 3.000.000 per KK untuk keperluan pengadaan perabot rumah tangga, dll (F. B. J. Ngole, komunikasi pribadi, 20 Oktober 2024).

Dalam kaitannya dengan kesejahteraan sosial-ekonomi dan pemberdayaan manusia, sekalipun tidak memiliki lahan garapan yang baik dan memadai, sebagian warga Palue yang kini menetap di Kelurahan Hewuli tetap berusaha untuk memanfaatkan sumber daya dan keterampilan yang ada, misalnya ibu-ibu menjadikan ikat tenun dan sarung sebagai sumber pendapatan utama dalam menopang ekonomi keluarga. Sedangkan bapak-bapak bermata pencaharian sebagai nelayan, tukang maupun buruh kasar (F. B. J. Ngole, komunikasi pribadi, 20 Oktober 2024).

Gereja mendukung program pemberdayaan ekonomi untuk membantu Kaum Migran dan Pengungsi bisa mandiri secara finansial (Appleby, 2017). Program ini dapat berupa pelatihan kerja, pemberian modal usaha kecil, atau dukungan terhadap inisiatif bisnis. Komisi PSE-Caritas sejauh ini telah memberikan sumbangan dan pelatihan bagi para warga terdampak bencana. Pemerintah melalui Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (NAKERTRANS) turut menjadi fasilitator dengan menyumbangkan bahan baku tenun seperti benang, dsb. Kemudian dibentuk sanggar tenun sejauh ini sudah ada empat sanggar. Pemerintah juga mengadakan pelatihan bagi para penenun misalnya latihan membuat pewarna alami, membuat produk-produk kreatif dengan bahan baku tenun ikat, melakukan studi banding, dsb (F. B. J. Ngole, komunikasi pribadi, 20 Oktober 2024).

## **Tantangan dalam upaya Dialog Gereja dengan Kaum Migran dan Pengungsi di Keuskupan Maumere**

Penulis menemukan tiga tantangan yang dihadapi Gereja dalam proses pendampingan Kaum Migran dan Pengungsi yakni:

### **Keterbatasan Sumber Daya**

Gereja kerap mengalami kendala dalam aspek ketersediaan tenaga kerja, keuangan, serta sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menjalankan program pendampingan. Sebab pada dasarnya Gereja terlibat karena kepedulian yang besar terhadap kemanusiaan. Selain itu keterbatasan pengetahuan juga menjadi tantangan bagi Gereja. Banyak anggota Gereja mungkin kurang memahami isu-isu yang dihadapi Kaum Migran dan Pengungsi, sehingga mereka juga membutuhkan pelatihan dan edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan empati.

### **Birokrasi dan Kebijakan**

Proses administrasi dan kebijakan pemerintah terkait pengungsi dan migran seringkali rumit. Hal ini tentu menyulitkan Gereja dalam memberikan bantuan secara langsung. Selain itu **kesinambungan program pendampingan yang tidak tertib seringkali menyulitkan Gereja melibatkan diri dalam proses pendampingan**. Gereja perlu memastikan bahwa program pendampingan tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan. Hal ini menjadi tantangan dalam menjaga komitmen dan dukungan terhadap Kaum Migran dan Pengungsi.

### **Penerimaan Masyarakat**

Penerimaan masyarakat terhadap kedatangan Kaum Migran dan Pengungsi juga menjadi tantangan tersendiri, terutama jika ada ketakutan atau ketidakpahaman tentang pengungsian dan migrasi. Selain itu **perbedaan** budaya dan bahasa dapat menjadi tantangan dalam menjalin hubungan dan komunikasi yang efektif dengan pengungsi dan buruh migran. **Stigma sosial** atau prasangka negatif terhadap pengungsi dan migran bisa menghambat keterlibatan umat dalam proses pendampingan masyarakat. Di beberapa wilayah Eropa, gereja-gereja yang aktif dalam pendampingan migran menghadapi ketidakpercayaan dari masyarakat lokal. Beberapa umat paroki tidak selalu menerima kehadiran pengungsi dengan tangan terbuka, mengutip kekhawatiran tentang tekanan ekonomi dan perbedaan budaya (Rafal'spiewak et al., 2023). Untuk mengatasi tantangan ini dibutuhkan kerjasama yang erat, komitmen dari semua pihak, serta pendekatan yang inklusif dan penuh kasih.

## **Solusi**

Sebagai respons atas berbagai tantangan tersebut, penulis mengusulkan beberapa solusi yang dapat ditempuh oleh Gereja dalam dialognya dengan Kaum Migran dan Pengungsi, yakni:

### **Persiapan Sumber Daya**

Gereja perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten terkait isu-isu sosial, kemanusiaan, dan isu-isu terkait demi menunjang proses pendampingan. Dengan demikian, ketika terlibat langsung dengan Kaum Migran dan Pengungsi, Gereja sudah memiliki dasar dan prospek yang jelas. Gereja bekerja sama dengan penyedia layanan kesehatan untuk memberikan akses informasi dan layanan kesehatan. **Gereja membantu** menyediakan dukungan spiritual melalui kebaktian, doa, dan kelompok diskusi untuk membantu mereka mengatasi tantangan emosional. Berkaitan dengan **edukasi, Gereja dapat** mengadakan pelatihan keterampilan, bahasa, dan edukasi tentang hak-hak mereka agar mereka lebih siap dalam menjalani kehidupan baru. Pendampingan khusus bagi anak-anak juga perlu mendapat perhatian yang besar (Hurlock, 2008).

### **Persoalan Birokrasi dan Kebijakan**

Penting sekali bagi Gereja untuk memahami proses administrasi dan regulasi pemerintahan. Kerja sama dengan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang terlibat dengan isu-isu sejenis juga sangat membantu dalam proses pendampingan. Kerja sama antar negara dan organisasi masyarakat sipil memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa pengungsi mendapatkan perlindungan yang mereka butuhkan (Appleby, 2017). Gereja dianjurkan mempunyai jaringan kerja sama yang bersih dengan pihak Pemerintah dan Lembaga-Lembaga Pemberdayaan Masyarakat tertentu agar terhindar dari berbagai bentuk manipulasi yang nantinya dapat mempersulit Gereja di kemudian hari.

### **Terciptanya Masyarakat yang Inklusif**

Pendekatan kepada masyarakat sangatlah penting demi terciptanya lingkungan yang aman bagi Kaum Migran dan Pengungsi. Perbedaan budaya sering menjadi sumber persoalan yang mengharuskan Gereja memberikan pemahaman akan keanekaragaman kepada masyarakat serta menjunjung tinggi dialog interkultural dan cinta kasih antar-sesama. Kampanye kesadaran publik dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi pengungsi dan meningkatkan solidaritas antar komunitas (Appleby, 2017). Masyarakat dibimbing untuk bersikap inklusif terhadap aneka budaya yang berbeda antar-komunitas masyarakat. Dialog yang melahirkan kesadaran akan toleransi dan solidaritas menjadi sasaran utama dari solusi yang ke tiga ini.

## **Panduan Moral yang Relevan**

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial, Gereja Katolik diharapkan untuk memberikan panduan moral yang relevan. Dalam konteks ini, dokumen-dokumen ajaran sosial Gereja memberikan kerangka kerja yang jelas tentang bagaimana umat Katolik dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan damai, yang mencakup perhatian khusus terhadap migran dan pengungsi (Sabambam et al., 2023). Dengan demikian, dialog antara Gereja dan kaum migran bukan hanya sekadar interaksi sosial, tetapi juga merupakan bagian integral dari misi Gereja untukewartakan Injil dan memperjuangkan keadilan sosial.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, Gereja dapat memainkan peran penting dalam mendampingi pengungsi dan imigran agar mereka merasa diterima dan memiliki peluang untuk membangun kehidupan baru.

## **KESIMPULAN**

Gereja memiliki tanggung jawab moral untuk berdialog dengan Kaum Migran dan Pengungsi. Gereja menjadi tanggap dalam mendampingi mereka dengan memperhatikan penderitaan dan kebutuhan mereka, baik spiritual maupun material. Gereja mengusahakan pelayanan yang terorganisasi dan teratur bagi Kaum Migran dan Pengungsi (Dewan Kepausan Cor Unum, 2016). Gereja juga dipanggil menjadi pendorong untuk bekerja sama dengan Pemerintah dan Lembaga Sosial Masyarakat, serta pihak-pihak terkait serta terlibat dalam seluruh komunitas baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional dalam memberikan solusi berkelanjutan bagi Kaum Migran dan Pengungsi di mana saja mereka berada.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ajikusumo, C. R. P., & Soge, Y. S. I. (2022). Peran Gereja Katolik Indonesia dalam menangani migran pencari suaka. *Jurnal Perkotaan*, 14(2).  
<https://doi.org/10.25170/perkotaan.v14i2.5534>
- Appleby, K. (2017). Strengthening the global refugee protection system: Recommendations for the Global Compact on Refugees executive summary to develop a global compact on responsibility sharing on refugees (“Global Compact on Refugees”) and a global compact for safe. *Journal of Migration and Human Security*, 5.  
<http://www.unhcr.org/en-us/protection/convention/3d9abe177/reservations-declarations-1951-refugee->

- Cekiera, R., & Włosek, M. (2024). Catholic Church and its approach towards refugees and migrants: An analysis of the presence of migration issues in the Synod's syntheses on synodality. *Religions*, 15(1237). <https://doi.org/10.3390/rel15101237>
- Czaika, M., & de Haas, H. (2014). The globalization of migration: Has the world become more migratory? *International Migration Review*, 48(2), 283–323. <https://doi.org/10.1111/imre.12095>
- De Roest, H. P., Pleizier, T., Adeinev, M., & Reyes-Espiritu, M. (2023). Homemaking in and with migrant churches as communities of care. *Religions*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/rel14020257>
- Dewan Kepausan Cor Unum. (2016). Buku pedoman pastoral: Menyambut Kristus dalam diri pengungsi dan orang yang terpaksa mengungsi. Dokpen KWI.
- Dewan Kepausan untuk Reksa Pastoral Migran dan Perantau. (2013). Menyambut Kristus dalam diri pengungsi dan orang yang terpaksa mengungsi. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Duha, M. S., Siribere, M. J., Klemen, K., & Yuliati, Y. E. (2024). Kaum awam dan politik: Memahami partisipasi dalam doktrin Kongregasi Ajaran Iman. In *Theos*, 4(3), 76–83. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i3.1975>
- Hurlock, E. B. (2008). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Penerbit Erlangga.
- Jean Jewadut, B. D. (2023). Respons Gereja terhadap persoalan feminisasi migrasi dalam perspektif teologi publik. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 12(1). <https://doi.org/10.60130/ja.v12i01.113>
- Jehadu, S. S. H., & Kurniati, P. (2024). 117 KK mengungsi ke Sikka imbas erupsi Gunung Lewotobi. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2024/01/14/125832278/117-kk-mengungsi-ke-sikka-imbis-erupsi-gunung-lewotobi>
- Magezi, C. (2017). Migration crisis and the church: A response to lacunae and considerations for Christian ministry engagement. *Verbum et Ecclesia*, 38(1), 9. <https://doi.org/10.4102/ve.v38i1.1671>
- Magezi, C. (2021). Exploring possibilities of the United Nations High Commissioner for Refugees' integration with churches in refugee response. In *Die Skriflig / In Luce Verbi*, 55(1), 1–13. <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2750>

- Magezi, C. (2022). Assessment of barriers that prevent the integration of UNHCR and church responses to migration: An ecclesiological perspective. In *Die Skriflig / In Luce Verbi*, 56(1). <https://doi.org/10.4102/ids.v56i1.2835>
- Martin, S. F. (2012). Environmental change and migration: Legal and political frameworks. *Environment and Planning C*, 30(6), 1045–1060. <https://doi.org/10.1068/c1242j>
- Mróz, F. (2023). Geographies of care: The Catholic Church in Poland's assistance to refugees from Ukraine during Russia's invasion of Ukraine. *Journal of Religion and Health*, 62, 444–464. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01729-9>
- Paus Fransiskus. (2016). Amanat Humanam Progressionem. Dikasteri untuk Mempromosikan Pembangunan Manusia yang Integral. [https://www.vatican.va/content/francesco/en/motu\\_proprio/documents/papa-francesco-motu-proprio\\_20160817\\_humanam-progressionem.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/motu_proprio/documents/papa-francesco-motu-proprio_20160817_humanam-progressionem.html)
- Paus Fransiskus. (2020). Ensiklik Fratelli Tutti. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Paus Fransiskus. (2024). Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Migran dan Pengungsi Sedunia ke-110. Dept. Dokpen KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (1992). Amanat Tantangan untuk Solidaritas. Dewan Kepausan untuk Perawatan Pastoral Migran dan Orang-Orang Internal Pengungsi. [https://www.vatican.va/roman\\_curia/pontifical\\_councils/corunum/documents/rc\\_pc\\_corunum\\_doc\\_25061992\\_refugees\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/corunum/documents/rc_pc_corunum_doc_25061992_refugees_en.html)
- Phan, P. C. (2020). *Christian theology in the age of migration: Implications for world Christianity*. Lexington Books.
- Pratisti, S. A., Hidayat, T., & Sari, D. S. (2019). When solidarity is trampled by religious sentiment: Outlining Indonesian Muslim solidarity toward Rohingya refugees. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(1), 1–13. <https://doi.org/10.22146/jsp.35732>
- Rafał'spiewak, R. R., Widera, W., Jánošová, D., & Jobczyk, T. (2023). The Roman Catholic parish in the face of the Ukrainian refugee crisis: A case study of St. Joseph Parish in Chorzów, Poland and Holy Spirit Parish in Kátlovce, Slovakia. *Religions*, 14(1048). <https://doi.org/10.3390/rel14081048>
- Role, Y. (2022). Sinode II Keuskupan Maumere: Apa dan bagaimana. Pusat Pastoral Keuskupan Maumere. <https://puspaskum.com/sinode-ii-keuskupan-maumere-apa-dan-bagaimana/>

- Sabambam, M. N., Lika, M. O., Regina Gale, M. G., Deri, Y., & Yuliati, Y. E. (2023). *Convenientes Ex Universo: Melangkah bersama menuju keadilan dunia*. In *Theos*, 4(1), 16–21. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i1.1941>
- Sukrisno, D. (2024). *Paus Fransiskus dalam konteks Nusantara: Tinjauan interreligius dan interdisipliner*. Sanata Dharma University Press.
- VOA Indonesia. (2013). *Gunung Rokatenda Flores meletus, 6 tewas tersapu awan panas*. VOA. <https://www.voaindonesia.com/a/gunung-rokatenda-flores-meletus-6-tewas-tersapu-awan-panas/1727218.html>
- Woodward, J. (2009). “Welcoming the stranger”: A dialogue between scriptural understandings of and Catholic Church policies towards migrants and refugees and pastoral praxis in the migrant and refugee pastoral care bodies within the Archdiocese of Perth. The University of Notre Dame Australia.